

BAHASA DAN KELAS SOSIAL: STUDI KASUS VARIASI BAHASA SOPIR DAN KONDEKTUR ANGKUTAN KOTA DI YOGYAKARTA

Itaristanti

Abstrak

Variasi bahasa merupakan bentuk yang muncul karena eratnya hubungan bahasa dengan masyarakat. Variasi tersebut dapat menunjukkan kelas sosial para penuturnya. Untuk mendeskripsikan hal tersebut, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini adalah penelitian mengenai variasi bahasa sopir dan kondektur angkutan kota di Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik bebas libat cakap dan wawancara dengan teknik cakap bertemu muka serta teknik rekam. Data kemudian diklasifikasikan, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk laporan.

Kata Kunci: *variasi bahasa, kelas sosial, aspek-aspek situasi tutur, konteks tuturan, dan fungsi komunikasi*

1. LATAR BELAKANG

Bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure, membedakan antara istilah *langage*, *langue*, dan *parole* dalam konsep bahasa. Istilah *langage* mengacu pada bahasa sebagai sifat khas manusia. Istilah *langue* mengacu pada bahasa sebagai suatu sistem. Sementara itu, istilah *parole* mengacu pada tuturan atau ujaran. *Parole* inilah yang bersifat konkret, sedangkan dua di antaranya bersifat abstrak. Tuturan atau ujaran tersebut adalah sesuatu yang dapat diamati.

Bahasa tetap hidup apabila ada penuturnya. Tentu saja, penuturnya adalah masyarakat. Akan tetapi, penutur sebuah bahasa tidaklah bersifat homogen. Mereka bersifat heterogen atau beragam. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya variasi bahasa. Selain disebabkan oleh penuturnya yang beragam, variasi bahasa muncul karena kegiatan interaksi sosial di dalam masyarakat juga berbeda-beda. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara orang yang satu tidak akan selalu sama dengan orang yang lain. Sebagai contoh, kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru sangat berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh seorang nelayan. Kelas sosial mereka pun berbeda. Bentuk tuturannya juga berbeda.

Bentuk tuturan yang dihasilkan antara sopir (S) dan kondektur (K) dalam penelitian ini dapat menggambarkan hubungan antara bahasa dengan kelas sosial. Ketika melakukan pekerjaannya tersebut, mereka memiliki variasi bahasa yang

berbeda dengan masyarakat yang bekerja pada sektor yang lain. Karena kurang dimengerti oleh masyarakat umum, bahasa tersebut menjadi menarik untuk diteliti. Selain itu, terdapat istilah-istilah yang ternyata bermanfaat bagi masyarakat umum. Sebagai contoh, tuturan dapat dilihat di bawah ini.

(1) K : “Awas ana permen!”

‘Awas ada permen!’

Contoh tuturan (1) di atas memberikan informasi bahwa ada preman. Bentuk kata *preman* dalam hal ini diplesetkan bentuknya menjadi *permen*. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan karena sopir dan kondektur kadang diancam oleh preman-preman tersebut. Tuturan di atas merupakan salah satu contoh ujaran yang muncul dalam peristiwa komunikasi antara sopir dan kondektur. Kadang-kadang tuturan tersebut tidak hanya bersifat dua arah, tetapi juga mengarah kepada penumpang. Namun, tidak semua penumpang selalu memahami ujaran-ujaran yang mereka hasilkan.

Peristiwa komunikasi terjadi apabila ada partisipan, ada hal yang ingin disampaikan, dan ada media pengantarnya. Tujuan komunikasi itu sendiri adalah menyampaikan maksud pembicara kepada pendengar. Komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila ada kerjasama antara penutur dengan lawan tuturnya. Sebaliknya, proses komunikasi tidak akan berjalan lancar apabila tidak ada kerjasama antara penutur dengan lawan tuturnya. Akibatnya, maksud yang akan disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya tidak tercapai.

2. RUMUSAN MASALAH

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 2.1 Bagaimanakah bentuk-bentuk tuturan sopir dan kondektur angkutan kota di Yogyakarta?
- 2.2 Apa saja fungsi komunikasinya?

3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk

- 3.1 Mengetahui bentuk-bentuk tuturan sopir dan kondektur angkutan kota di Yogyakarta.
- 3.2 Mengetahui fungsi komunikasinya.

4. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik dan pragmatik. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat (Chaer, 2004:2). Variasi bahasa yang diteliti dalam penelitian ini muncul sebagai akibat kondisi masyarakat yang heterogen. Anggota masyarakat bukanlah kelompok yang hanya bekerja pada satu bidang saja, melainkan banyak sektor yang mereka tekuni. Ada yang bekerja pada bidang pendidikan, bidang kesehatan, perdagangan, transportasi, dan sebagainya. Penggunaan bahasa pun akhirnya menjadi beragam, baik dari segi penutur, situasi, maupun pemakaiannya. Variasi bahasa yang digunakan sopir dan kondektur merupakan wujud nyata beragamnya bahasa dari segi pemakaiannya.

Sementara itu, agar makna tuturan dapat diungkapkan dengan jelas, penelitian ini juga berlandaskan teori pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (Leech, 1993: 8). Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur berbahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi dan terikat dengan konteks (Wijana, 1996: 1). Dalam ilmu pragmatik, bahasa dikaji dalam kaitannya dengan konteks. Konteks tuturan adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Aspek yang bersifat fisik disebut dengan koteks (*cotex*), sedangkan aspek yang berupa *setting* sosial disebut dengan konteks. Pemahaman terhadap konteks itulah yang membantu pemahaman terhadap makna tuturannya.

Tuturan-tuturan yang diungkapkan berkaitan erat dengan konteks waktu, tempat, dan situasi peristiwa tutur itu terjadi. Leech (1993: 19) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Aspek yang bersifat fisik disebut koteks (*cotex*), sedangkan aspek yang berupa *setting* sosial disebut konteks.

c. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk tuturan yang beraneka macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan

Setiap tuturan merupakan sebuah tindakan atau kegiatan. Kegiatan tersebut adalah kegiatan berujar. Kegiatan inilah yang disebut dengan tindak verbal.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Selain sebagai sebuah tindakan, tuturan itu sendiri juga merupakan produk dari tindak verbal. Tuturan yang dihasilkan merupakan hasil dari tindak verbal. Dalam hal ini, ditegaskan adanya perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi melalui penggunaannya dalam situasi tertentu.

Rangkaian peristiwa yang menghasilkan ujaran bahasa para sopir dan kondektur juga diamati dalam penelitian ini. Sesuai dengan pernyataan Bloomfield (1995: 20) bahwa ada rangkaian peristiwa yang menyertai perbuatan wicara. Peristiwa tersebut adalah:

- a. Peristiwa-peristiwa praktis yang terjadi sebelum wicara.
- b. Peristiwa-peristiwa praktis yang terjadi sesudah wicara.

Peristiwa-peristiwa praktis yang terjadi sebelum dan sesudah wicara mempengaruhi peristiwa wicara. Kedua peristiwa tersebut merupakan konteks wicara. Pemahaman terhadap konteks akan membantu pemahaman terhadap perbuatan wicara.

5. METODE PENELITIAN

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini antara lain: mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan metode simak. Pengumpulan (penjaringan)

data dengan metode wawancara dilakukan dengan teknik cakap bertemu muka. Penjaringan data dengan teknik ini dilaksanakan dengan syarat bahwa antara penjaring data dengan informan berada dalam satu ruang sehingga dapat saling melihat (Kesuma, 2007: 43). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam. Teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa.

Penjaringan data juga dilakukan dengan metode simak. Penjaringan data dengan metode ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasanya (Kesuma, 2007: 43). Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Teknik ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Setelah pengumpulan data dengan teknik ini dilakukan, dilanjutkan dengan teknik catat.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang telah dikumpulkan diidentifikasi, diklasifikasi, kemudian dianalisis. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data ini adalah metode korelasi atau pepadanan atau kontekstual. Metode korelasi adalah metode analisis yang menjelaskan objek kajian dalam hubungannya dengan konteks situasi atau konteks sosial budaya. Dalam kaitannya dengan penelitian sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai variabel dependen atau variabel terikat, sedangkan unsur luar bahasa dalam hal ini konteks situasi dan konteks sosial budaya dipandang sebagai variabel independen atau variabel bebas. Skema berikut dapat mengilustrasikan antarunsur yang dianalisis (Arimi, 2006: 9).

Tahap paling akhir adalah menyajikan hasil analisis. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan metode informal. Dengan metode ini, hasil analisis disajikan atau dipaparkan dengan kata-kata yang dengan serta merta dapat langsung dipahami (Kesuma, 2007:71).

6. KLASIFIKASI BENTUK TUTURAN SOPIR DAN KONDEKTUR ANGKUTAN KOTA DI YOGYAKARTA

Bentuk tuturan dalam variasi bahasa sopir dan kondektur, yang selanjutnya disingkat SK, bermacam-macam. Ada yang bentuknya berupa tuturan ringkas dan ada yang bentuknya berupa tuturan lengkap.

Kategorisasi atau klasifikasi gramatikal, tidak terbatas pada satuan kata, melainkan juga pada satuan-satuan lain yang berada di atasnya. Berikut diuraikan klasifikasi bentuk-bentuk tuturan SK.

6.1 Tuturan yang berupa kata

Kata merupakan satuan gramatik bebas yang terkecil (Ramlan, 1985: 7). Penggolongan kata yang dikemukakannya disebutnya sebagai penggolongan kata secara formal (Ramlan, 1985: 48). Istilah *secara formal* berarti berdasarkan bentuk, yaitu bentuk bahasa. Jadi, penggolongan kata secara formal berarti penggolongan kata berdasarkan struktur fonologik dan gramatik. Tuturan yang berwujud kata dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

6.1.1 Nomina (kata benda)

Nomina (kata benda) adalah kata yang pada tataran frase tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*, melainkan dengan kata *bukan*, dapat diikuti kata *itu*, dan dapat mengikuti kata *di* atau *pada*. Tuturan-tuturan dalam variasi bahasa SK yang termasuk ke dalam kata nomina adalah sebagai berikut.

(2) K : “Boro, Boro, Minal, Minal, Nangun, Nangun.”

Para kondektur menggunakan nama supermarket, ruko, bioskop, atau nama pasar untuk menawarkan jasa antar mereka. Kata *boro*, *minal*, dan *nangun* termasuk ke dalam kata nomina. Kata *boro* merupakan bentuk ringkas dari kata *Malioboro*. Kata *minal* merupakan bentuk ringkas dari kata *terminal*, sedangkan kata *nangun* merupakan bentuk ringkas dari kata *Joinangun*. *Joinangun* adalah nama salah satu daerah yang terletak di Kabupaten Bantul. Ketiga kata tersebut tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*, melainkan dengan kata *bukan*.

(2a) **tidak* Malioboro

(2b) *bukan* Malioboro

Ketiga kata tersebut dapat diikuti kata *itu* dan dapat mengikuti kata *di* atau *pada*, misalnya pada contoh (2c) dan (2d) berikut ini.

(2c) Malioboro *itu* terletak *di* pusat Kota Yogyakarta.

(2d) Ia turun *di* Malioboro.

Pada tuturan (2) di atas kata *minal* diucapkan berselang-seling dengan kata *nangun*. Tuturan di bawah ini juga termasuk ke dalam kata nomina.

(3) Kondektur : “Sekolah, sekolah!”

Kata *sekolah* menunjuk pada lembaga untuk belajar dan mengajar (KBBI, 1995: 892). Fungsi pragmatik penyebutan kata benda tersebut untuk memberikan penawaran tempat tujuan kepada anak-anak usia sekolah. Tuturan tersebut digunakan ketika kondektur melihat anak usia sekolah menunggu bus di tepi jalan. Karena mereka berseragam, kondektur menyebutnya *sekolah*. Kondektur menawarkan barangkali sekolah mereka akan dilewati.

Kata *kampus* pada tuturan (4) mempunyai fungsi pragmatik untuk menawarkan jasa antar ke kampus. Kampus yang dituju tidak disebutkan secara langsung, tetapi penawarannya disesuaikan dengan jalur bus. Sebagai contoh bus jalur 12. Kondekturnya berkata “Kampus, kampus!”. Kata *kampus* tersebut menunjuk SMP 12 Yogyakarta, SMP 14 Yogyakarta, SMK 3 Yogyakarta, dan Universitas Gadjah Mada. Hal ini terjadi karena kampus yang dilewati jalur 12 adalah kampus-kampus tersebut. Kata *kampus* dalam variasi bahasa SK tidak hanya berarti daerah lingkungan perguruan tinggi (KBBI, 1995: 438), tetapi juga menunjuk kepada sekolah-sekolah yaitu lembaga belajar dan mengajar menurut tingkatannya (KBBI, 1995: 892). Dalam hal ini jugalah bahasa dapat menerangkan kelas sosial seseorang.

(4) K : “Kampus, kampus!”

Kata *perwakilan* pada tuturan (5) di bawah ini menunjuk pada Jalan Perwakilan. Jalan Perwakilan adalah salah satu nama jalan yang terletak di antara Hotel Garuda dengan Hotel Ibis di Malioboro. Jalan Perwakilan dekat dengan Jalan Mataram. Fungsi pragmatik dari tuturan tersebut untuk memberitahu penumpang bahwa Jalan Perwakilan sudah dekat. Penumpang yang akan turun di Jalan Perwakilan diharapkan segera bersiap-siap.

(5) K : “Perwakilan, Perwakilan!”

Dari beberapa tuturan di atas didapatkan dua kesimpulan. Pertama, tuturan (2), (3), dan (4) berfungsi informatif kepada calon penumpang. Kondektur menyebutkan *boro*, *minal*, *nangun*, *sekolah*, dan *kampus*. Kata-kata tersebut merupakan penawaran tempat tujuan kepada calon penumpang. Penumpang diharapkan naik bus tersebut apabila tempat yang ditujunya dilewati. Tuturan-tuturan tersebut diungkapkan pada saat bus masih jauh dari tempat-tempat yang disebutkan di atas, misalnya pada saat berada di lingkungan Universitas Gadjah Mada dan di sekitar Swalayan Mirota Kampus. Ketika sampai di Malioboro, kondektur tidak akan menyebutkan kata *boro*

kembali. Ketika sampai di Malioboro, kondektur mengatakan nama-nama tempat belanja atau nama jalan yang berada di dalam kompleks Malioboro, misalnya *mall*, *Ramayana*, *Ramai*, *Beringharjo*, dan *Perwakilan*.

Kesimpulan kedua adalah sebagai berikut. Tuturan (5) berfungsi informatif dan imperatif kepada penumpang. Di dalam tuturan tersebut terdapat kata *perwakilan*. Kondektur memberi informasi kepada penumpang bahwa Jalan Perwakilan sudah dekat. Penumpang yang ingin turun di tempat tersebut disuruh segera bersiap-siap. Jika ada penumpang yang akan turun, kondektur berkata seperti tuturan di bawah ini.

(6) K : “Ya, Perwakilan.”

Selain tuturan di atas, terdapat tuturan-tuturan lain yang juga mengandung nomina, misalnya

(7) K : “Point, point!”

Para kondektur menyebut penumpang sebagai *point*. Para kondektur juga mempunyai istilah untuk menyebut penumpang yang berusia sudah sangat tua dan penumpang yang masih berusia lima tahun ke bawah. Kata *anggur* dalam tuturan (8) di bawah ini merupakan istilah untuk menyebut penumpang yang berusia sudah sangat tua. Kata ini berasal dari minuman anggur cap *Orang Tua*. Kata *anggur* kemudian diasosiasikan sebagai orang tua.

(8) K : “Anggur, anggur!”

Pada suatu ketika, ada orang yang membawa anak yang berusia di bawah lima tahun. Kondektur kemudian berteriak seperti pada tuturan berikut.

(9) K : “Balita, balita!”

Kondektur juga mempunyai istilah untuk penumpang yang masih berusia di bawah lima tahun, yaitu pada tuturan (9) di atas. Dengan adanya kedua jenis penumpang tersebut diharapkan sopir berhati-hati ketika akan menaikkan atau menurunkan mereka. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan deklaratif.

(10) K : “Ongkos, ongkos!”

Tuturan (10) digunakan para kondektur untuk meminta ongkos sebagai ganti jasa antar mereka. Kata *ongkos* pada tuturan tersebut juga termasuk kata nomina.

(11)K : “Rombongan, rombongan!”

Jika ada orang yang akan naik bus yang jumlahnya lebih dari satu, kondektur akan mengatakan *rombongan* seperti pada tuturan di atas. Fungsi pragmatik dari tuturan itu untuk menyuruh sopir sabar karena calon penumpang yang akan naik atau turun jumlahnya lebih dari satu. Sopir harus mempertimbangkan keselamatan penumpang.

6.1.2 Verba (kata kerja)

Kata verba adalah kata-kata yang pada tataran klausa cenderung menduduki fungsi P (Ramlan, 1985: 49). Yang termasuk ke dalam kata kerja adalah sebagai berikut.

(12)K : “Goyangke!”
‘Goyangkan!’

Kata *goyangke* dalam tuturan (12) merupakan sebuah kata kerja. Kata *goyangke* dimaksudkan untuk menyuruh sopir mengemudikan busnya. Kata *goyangke* terdiri dari kata dasar *goyang* mendapat akhiran *-ke*. Bentuk yang berupa kata ulang dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(13)K : “Was-awas!”

Kata *awas* diulang menjadi *was-awas*. Kata ini digunakan oleh para kondektur untuk memberikan aba-aba hati-hati kepada sopir karena lalu lintas yang padat atau di sekitar bus ada kendaraan lain yang ingin mendahului. Kata verba di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif. Tuturan imperatif adalah tuturan yang menyuruh lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu.

6.1.3 Kata ajakan

Kata ajakan adalah kata yang digunakan untuk membentuk kalimat ajakan (Ramlan, 1985: 61). Tanggapan yang berupa tindakan dari lawan bicaranya sangat diharapkan dalam tuturan ini. Kata ajakan dalam variasi bahasa sopir dan kondektur dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(14)K : “Yo!”

Kata *yo* dalam tuturan di atas berasal dari kata *ayo*. Kata tersebut dipergunakan untuk membentuk tuturan yang berupa ajakan. Fungsi pragmatik dari tuturan ini mengajak sopir untuk segera mengemudikan busnya.

6.1.4 Kata bilangan

Kata bilangan adalah kata yang menyebutkan bilangan. Kata bilangan juga dapat menyatakan jumlah dan urutan. Tuturan-tuturan di bawah ini termasuk ke dalam kata bilangan.

(15)K : “Empat, empat!”

(16)K : “Dua, dua!”

Kata *empat* pada tuturan (15) dan kata *dua* pada tuturan (16) menunjuk pada jalur bus yang mereka tawarkan kepada calon penumpang. Ada yang mengatakannya dengan berbahasa Indonesia dan ada yang menggunakan bahasa Jawa. Yang menggunakan bahasa Jawa dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(17)K : “Rolas, rolas!”

‘Dua belas, dua belas!’

Tuturan lain yang termasuk kata bilangan yang menyatakan jumlah adalah tuturan di bawah ini.

(18)K : “Dobel, dobel!”

Kondektur pada tuturan (18) memberikan keterangan kepada sopir bahwa penumpang yang akan naik atau turun dari bus jumlahnya dua. Kondektur mengatakan *dobel*. Tuturan-tuturan yang termasuk kata bilangan dalam variasi bahasa sopir dan kondektur termasuk ke dalam tuturan deklaratif.

6.1.5 Kata keterangan

Kata keterangan adalah kata yang pada umumnya mempunyai tempat yang bebas, di depan, di antara S dan P, atau terletak di belakang S dan P (Ramlan, 1985: 53). Tuturan di bawah ini termasuk ke dalam kata keterangan.

(19)K : “Tengen, tengen!”

‘Kanan, kanan!’

Kata *tengen* pada tuturan di atas merupakan kata dalam bahasa Jawa. Kata *tengen* berarti *kanan*. Tuturan tersebut diucapkan agar sopir berhenti karena ada calon penumpang di sebelah kanan jalan. Selain itu, tuturan tersebut juga berarti sebuah suruhan kepada sopir untuk berhati-hati karena ada kendaraan lain yang akan mendahului. Kendaraan tersebut berada di sebelah kanan bus sehingga kondektur mengatakan *tengen*.

6.2 Tuturan yang berupa frase

Frase merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 1983: 46). Frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005: 138). Frase mempunyai dua sifat. Pertama, frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih. Kedua, frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa.

Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frase dapat digolongkan menjadi empat, yaitu frase nominal, frase verbal, frase bilangan, dan frase keterangan. Dalam variasi bahasa SK ini hanya dijumpai dua macam frase. Frase tersebut antara lain frase nominal dan frase verbal.

6.2.1 Frase nominal

Frase nominal adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata nomina. Dalam variasi bahasa SK angkutan kota di Yogyakarta ini terdapat tuturan yang termasuk ke dalam frase nominal. Contoh:

(20)K : “Yang baru, yang baru!”

Frase *yang baru* sebenarnya ditujukan untuk penumpang yang baru saja naik ke dalam bus. Frase tersebut termasuk frase nominal karena frase *yang baru* mempunyai distribusi yang sama dengan kata nomina. Frase tersebut dapat dianalisis dengan menjabarkannya dengan kalimat sebagai berikut.

(20a) Penumpang *yang baru* silakan segera membayar!

(20b) Penumpang silakan segera membayar!

Kalimat (20a) dan (20b) adalah kalimat yang berterima. Frase *penumpang yang baru* mempunyai distribusi yang sama dengan kata *penumpang*. Frase *yang baru*

digunakan untuk menyebut penumpang yang belum membayar ongkos. Tuturan tersebut lebih singkat. Mereka pun kadang-kadang mengombinasikan menjadi “baru, baru, yang baru!”

Tuturan lain yang termasuk ke dalam frase nominal adalah sebagai berikut.

(21)K : “Anak kecil, anak kecil!”

Tuturan tersebut termasuk frase nominal karena mempunyai distribusi yang sama dengan kata nomina. Frase *anak kecil* mempunyai distribusi yang sama dengan kata *anak*. Frase *anak kecil* digunakan untuk menyebut penumpang yang masih usia anak-anak, yaitu sekitar satu sampai dengan tujuh tahun. Tuturan di atas termasuk kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang memberikan informasi kepada lawan tuturnya. Frase *anak kecil* digunakan untuk memberikan informasi kepada sopir bahwa ada penumpang yang masih anak-anak. Dengan tuturan tersebut sopir diharapkan lebih berhati-hati dalam menaikturunkan penumpang. Tuturan (21) dapat diuji dengan kalimat berikut ini.

(21a) Kondektur : “Awas ada anak kecil!”

(21b) Kondektur : “Awas ada anak!”

Kedua kalimat di atas adalah kalimat yang berterima.

6.2.2 Frase verbal

Frase verbal adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verba. Tuturan dalam variasi bahasa sopir dan kondektur yang termasuk ke dalam frase verbal antara lain sebagai berikut.

(22) Kondektur : “Naik turun, naik turun!”

Frase *naik turun* pada tuturan di atas terdiri dari kata *naik* dan *turun*. Keduanya termasuk ke dalam golongan kata kerja/verba. Frase tersebut digunakan untuk memberikan informasi kepada sopir bahwa ada penumpang yang naik dan turun secara bersamaan. Sopir disuruh untuk berhenti dengan hati-hati dan jangan tergesa-gesa.

6.3 Tuturan yang berupa kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 1983: 71). Ramlan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat

adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai dengan nada akhir turun atau naik (2005: 23).

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan. Kalimat-kalimat tersebut antara lain: kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. Kalimat suruh terdiri dari kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat ajakan, kalimat persilahan, dan kalimat larangan (Ramlan, 2005: 40).

6.3.1 Kalimat berita

Kalimat berita adalah kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian (Ramlan, 2005: 27). Tuturan dalam variasi bahasa SK yang berupa kalimat berita antara lain sebagai berikut.

(23)K : “Melu, melu, kae melu!”
‘Ikut, ikut, dia ikut!’

Pada waktu itu bus berjalan dari Stasiun Tugu. Pada saat sampai di depan Hotel Garuda, ada seseorang yang berlari dari hotel tersebut sambil melambaikan tangannya ke arah kondektur bus. Kondektur kemudian mengatakan seperti pada tuturan (23). Kondektur memberitahu sopir bahwa ada seseorang yang ingin ikut naik bus. Kata *kae* yang merupakan kata tunjuk *itu*, sedangkan kata *melu* berarti *ikut*.

Kata *mburi* pada tuturan di bawah ini berarti *belakang*. Tuturan ini memberikan informasi kepada penumpang bahwa di kursi bagian belakang masih ada yang belum digunakan. Tuturan ini terjadi ketika ada penumpang yang masih mencari-cari tempat duduk.

(24)K : “Mburi kosong.”
‘Belakang kosong.’

6.3.2 Kalimat tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 2005: 28). Tuturan para sopir dan kondektur ada yang berupa kalimat tanya. Ada yang berfungsi untuk menanyakan jarak antarbus, menanyakan keadaan bus yang lain, dan ada pula yang digunakan untuk menanyakan tepat tujuan penumpang.

(25)K : “Pundi, Pak? Pundi, Bu?”

‘Ke mana, Pak? Ke mana, Bu?’

Tuturan diatas merupakan tindak ujar bertanya. Kata *pundi* berarti *ke mana* yang merupakan kata tanya, sedangkan kata *pak* merupakan kata sapaan. Kalimat tersebut dapat dianalisis dengan menjabarkannya sebagai berikut.

(25a) Pundi, Pak?

(25b) (Tindak) pundi, Pak?

Kalimat (26) berikut adalah kalimat pertanyaan sopir kepada kondekturnya. Sopir menanyakan keadaan roda bus. Roda diasosiasikan sebagai kaki bus. Dalam tuturan tersebut terjadi pemborosan kata. Hal itu terlihat pada kata *ngisor* ‘bawah’. Kata *ngisor* seharusnya tidak perlu dipakai lagi karena kata *sikil* sudah menunjuk pada bagian yang berada di bawah.

(26) S : “Sikile ngisor bocor ora?”

‘Kaki bocor atau tidak?’

K : “Ora.”

‘Tidak.’

6.3.3 Kalimat suruh

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan adanya tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara (Ramlan, 2005: 39). Kalimat suruh tersebut diutarakan oleh kondektur. Kondektur mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari sopir. Tuturan yang termasuk ke dalam kalimat suruh antara lain sebagai berikut.

(27)K : “Alon-alon bae ben nyalib! Kae wis arep mulih kok.”

‘Pelan-pelan saja biar mendahului. Dia sudah mau pulang.’

S : “Yo.”

‘Iya.’

Tuturan di atas termasuk kalimat suruh. Informasi yang diutarakan oleh kondektur tersebut ingin disampaikan kepada sopir. Tuturan kondektur tersebut dimaksudkan agar sopir mengemudikan bus dengan pelan agar sopir bus yang berada di belakangnya mengemudikan busnya lebih cepat. Hal ini terjadi karena bus yang

berada di belakangnya sudah tidak mencari penumpang lagi. Sopir dan kondektur bus tersebut ingin pulang.

6.3.4 Kalimat persilahan

Kalimat persilahan adalah kalimat yang selain ditandai oleh pola intonasi suruh, juga ditandai oleh kata *silakan* (Ramlan, 2005: 42). Bentuk tuturan berikut ini termasuk kalimat persilahan.

(28) K : “Yang Wonosari persiapan, Wonosari!”

(28a) K : Yang (bertujuan ke) Wonosari (silakan) persiapan!

Dalam tuturan di atas sebenarnya ada bagian yang dilesapkan, yaitu frase *bertujuan ke* dan kata *silakan*. Tuturan tersebut termasuk dalam kalimat persilahan. Tuturan tersebut diutarakan oleh kondektur pada saat mendekati Jalan Wonosari. Sebagian besar bentuk tuturan dalam variasi bahasa sopir dan kondektur ini adalah bentuk ringkas. Kata *silakan* dan *bertujuan ke* mengalami pelesapan. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyuruh penumpang segera mempersiapkan diri karena Jalan Wonosari sudah dekat.

6.3.5 Kalimat ajakan

Kalimat ajakan adalah kalimat yang di samping ditandai oleh pola intonasi suruh, juga ditandai oleh adanya kata-kata ajakan, misalnya *mari* dan *ayo* (Ramlan, 2005: 42). Selain mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari lawan tutur, penutur juga melakukan tindakan tersebut. Tuturan di bawah ini termasuk kalimat ajakan.

(29) K : “Yo, Mbak!”

(29a) K : “(A)yo, Mbak!”

Kata *yo* yang sebenarnya berasal dari kata *ayo*. Pada tuturan di atas kondektur menyuruh calon penumpang naik bus dengan segera. Kata *yo* merupakan kata suruh karena membentuk kalimat suruh. Kata *ayo* merupakan penanda ajakan. Kata *mbak* merupakan kata sapaan.

7. ASPEK-ASPEK SITUASI TUTUR VARIASI BAHASA SK

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (Leech, 1993: 8). Situasi ujar atau situasi tutur tersebut terdiri dari beberapa aspek, antara lain sebagai berikut.

7.1 Penutur dan petutur atau lawan tutur

Setiap proses komunikasi melibatkan pihak penutur dan petutur. Penutur dapat disebut juga dengan penyapa, sedangkan lawan tutur dapat disebut dengan pesapa. Pihak yang terlibat dalam penggunaan variasi bahasaini adalah sopir dan kondektur. Penutur dalam lingkungan ini sebagian besar adalah para kondektur. Para sopir juga kadang-kadang menjadi penutur. Akan tetapi, para kondektur lebih cenderung menjadi penutur. Hal ini terjadi karena para kondektur lebih banyak memberikan aba-aba kepada para sopir. Namun, kadang-kadang penumpang juga menjadi lawan tutur kondektur, misalnya pada tuturan di bawah ini.

(30)K : “Pundi, Pak? Pundi, Bu?”

‘Ke mana, Pak? Ke mana, Bu?’

Penumpang atau pun calon penumpang ditanya oleh kondektur tempat yang mereka tuju. Penumpang kemudian ikut aktif dalam tindak komunikasi ini. Mereka menjawab tempat yang akan mereka tuju.

7.2 Konteks tuturan

Konteks tuturan adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Aspek yang bersifat fisik disebut koteks (*cotex*), sedangkan aspek yang berupa *setting* sosial disebut konteks. Konteks adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan (Leech, 1993: 20). Koteks dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk tuturan dalam variasi bahasa SK angkutan kota di Yogyakarta. Bentuk tersebut kemudian diwujudkan dalam tulisan ortografis.

Konteks dalam penelitian ini adalah situasi lingkungan sosial yang melingkupi sebuah tuturan. Peristiwa-peristiwa tindak tutur banyak terjadi di dalam bus saat bus sedang dikemudikan. Kondektur berperan sebagai penutur, sedangkan sopir adalah lawan tuturnya. Mereka semua saling mengerti tindakan dan tuturan yang diucapkan karena profesi mereka saling berkaitan erat.

7.3 Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dan lawan tutur tentunya mengandung tujuan. Tujuan komunikasi tersebut dapat dicapai apabila terdapat kesalingmengertian antara penutur dan lawan tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Begitu juga dengan bentuk-bentuk tuturan para sopir dan kondektur angkutan Kota Yogyakarta ini. Bentuk kedua tuturan di bawah ini berbeda, tetapi maksudnya sama.

(31)K : “Goyangke!”

‘Goyangkan!’

(32)K : “Yo!”

Tuturan (31) di atas berbeda bentuk dengan tuturan (32). Namun, kedua tuturan ini mempunyai maksud yang sama, yaitu menyuruh sopir segera mengemudikan busnya.

7.4 Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan

Setiap tuturan merupakan sebuah tindakan atau kegiatan. Kegiatan tersebut adalah kegiatan berujar. Tuturan para SK merupakan sebuah tindakan. Tindakan tersebut terjadi pada situasi yang ramai karena profesi sebagai sopir maupun kondektur dilakukan di bus yang sedang dikemudikan di jalan raya. Jalan merupakan fasilitas yang disediakan sebagai kepentingan bersama. Pekerjaan ini dilakukan dari sekitar pukul 06:00 sampai dengan pukul 19:00 WIB. Peserta tuturnya jelas, yaitu sopir dan kondektur. Kadang-kadang juga melibatkan para penumpang sebagai lawan tuturnya.

7.5 Tuturan sebagai produk tindak verbal

Selain sebagai sebuah tindakan, tuturan itu sendiri juga merupakan produk dari tindak verbal. Tuturan yang dihasilkan merupakan hasil dari tindak verbal. Dalam hal ini, ditegaskan adanya perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi melalui penggunaannya dalam situasi tertentu.

Tuturan para SK merupakan produk dari tindak verbal. Bentuk-bentuk tuturan tersebut ditafsirkan sebagai bentuk perintah maupun pertanyaan. Dalam hal ini dapat dibedakan perbedaan antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Variasi bahasa para sopir dan kondektur angkutan Kota Yogyakarta ini termasuk ke dalam *utterance* atau tuturan.

8. FUNGSI KOMUNIKASI DALAM VARIASI BAHASA SK

Setiap bentuk tuturan pasti mempunyai tujuan. Tujuan tuturan akan tercapai apabila penutur dan lawan tuturnya saling mengerti topik dan bahasa yang mereka gunakan. Selain itu, tuturan juga mempunyai fungsi. Fungsi-fungsi tindak tutur dalam bahasa sopir dan kondektur angkutan kota Yogyakarta, antara lain sebagai berikut.

8.1 Untuk memberi aba-aba berhenti

Contoh tuturan berikut berfungsi untuk memberi aba-aba berhenti kepada sopir.

(33)K : “Tugu kiri, Tugu kiri!”

Pada saat bus mendekati Stasiun Tugu, salah satu penumpang ada yang ingin turun. Kata *kiri* digunakan untuk menyuruh sopir berhenti di tepi kiri jalan karena di Stasiun Tugu ada penumpang yang ingin turun.

8.2 Untuk memberi aba-aba berjalan

Kata *goyangke* pada tuturan (31) berfungsi untuk memberi aba-aba berjalan. Kata *goyangke* sama fungsinya dengan kata *yo* pada tuturan (32). Keduanya memberi aba-aba sopir untuk segera mengemudikan bus.

8.3 Untuk memberi aba-aba berhati-hati

Aba-aba berhati-hati ini diutarakan kondektur ditujukan kepada sopir dan penumpang. Tuturan-tuturan tersebut antara lain sebagai berikut.

(34)K : “Was-awas!”

8.4 Untuk memberi istilah khusus kepada penumpang

Tuturan di bawah ini digunakan untuk menyebut penumpang.

(35)K : “Point, point!”

Para SK mempunyai istilah untuk menyebut penumpang. Mereka menggunakan istilah *point*. Disebut sebagai *point* karena dengan ada dan bertambahnya penumpang maka uang mereka bertambah pula. Semakin banyak *point*, semakin banyak uang yang diperoleh.

8.5 Untuk memberi istilah khusus kepada *copet*, *preman*, dan *anak jalanan*

Para sopir dan kondektur juga mempunyai istilah untuk menyebut *pencopet*, *preman*, dan *anak jalanan*. *Preman* disebut sebagai *permen*, *pencopet* disebut sebagai

tikus, dan *anak jalanan* disebut sebagai *mbang gula*. Disebut *permen* karena merupakan plesetan dari *preman*, sedangkan *mbang gula* merupakan sinonim dari permen. Penyebutan secara tidak langsung ini dimaksudkan untuk menjaga keamanan lingkungannya.

8.6 Untuk menawarkan jalur bus

Untuk menawarkan jalur bus, para kondektur secara langsung menyebutkan jalur yang dikendarai sopirnya. Sebagai contoh tuturan berikut ini.

(36)K : “Empat, empat!”

Calon penumpang yang tempat tujuannya dilalui jalur 4 dapat naik bus tersebut.

8.7 Untuk menawarkan tempat tujuan secara langsung

Selain menyebutkan jalur bus, kondektur juga mempunyai cara lain untuk menawarkan jasa angkutnya. Cara ini dilakukan dengan menyebut tempat tujuan secara langsung. Hal ini justru lebih memudahkan masyarakat mencari tempat yang akan dituju. Sebagai contoh pada tuturan berikut ini.

(37)K : “Sentul, Sentul!”

Pada tuturan di atas, kondektur menyebutkan tempat tujuan secara langsung, misalnya Pasar Sentul dengan menyebutnya *Sentul*.

8.8 Untuk meminta ongkos perjalanan

Untuk meminta ongkos perjalanan kepada penumpang, kondektur mengutarakannya seperti pada (38) dan (39) di bawah ini. Istilah *yang baru* digunakan untuk menunjuk penumpang yang baru saja naik bus.

(38)K : “Yang baru, yang baru.”

(39)K : “Ongkos, ongkos!”

Para penumpang bus memang dimintai ongkos tidak berselang lama dengan naiknya mereka ke dalam bus. Penyebutan *yang baru* tersebut merupakan cara memungut ongkos secara tidak langsung. Cara yang lain adalah dengan menyebutkannya secara langsung seperti pada tuturan (39) di atas.

9. KESIMPULAN

Variasi bahasa sopir dan kondektur adalah variasi bahasa yang digunakan ketika mereka melakukan pekerjaannya. Tuturan-tuturan yang dihasilkan merupakan produk dari sebuah aktivitas. Konteks yang terdiri konteks waktu, tempat, dan situasi peristiwa tutur turut mempengaruhi terbentuknya peristiwa tutur tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan yang dihasilkan adalah tuturan-tuturan yang singkat. Sebagian besar kata-kata yang dihasilkan diulang dalam pelafalannya. Tuturan-tuturan yang pendek tersebut sangat berkaitan dengan profesi mereka yang menuntut kecepatan di jalan. Pekerjaan mereka juga ditentukan oleh waktu. Kecepatan bus dikendalikan oleh seorang *timer* sehingga mereka tidak bisa berjalan seenaknya saja. Pekerjaan di jalan yang diatur kecepataannya, dipengaruhi oleh situasi dan kondisi jalan yang panas, mobil-mobil yang berlalu-lalang, dan keinginan untuk saling mendahului dan berebut penumpang turut mempengaruhi bentuk ujaran yang mereka hasilkan. Beberapa kosakata yang diujarkan menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap suatu konsep/hal. Dari situlah, kelas sosial penutur dapat dilihat.

Fungsi komunikasi yang dihasilkan oleh SK antara lain: untuk memberi aba-aba berhenti, aba-aba berjalan, aba-aba berhati-hati; untuk memberi istilah khusus kepada penumpang, copet, preman, dan anak jalanan; untuk menawarkan jalur bus kepada calon penumpang; untuk menawarkan tempat tujuan secara langsung; dan untuk meminta ongkos perjalanan.

Para sopir dan kondektur ternyata memiliki istilah-istilah untuk menyebut seseorang atau suatu hal. Para sopir dan kondektur menggunakan istilah *tikus*, *permen* atau *mbang gula* untuk menyebut *copet*, *preman*, dan *anak jalanan*. Istilah-istilah tersebut awalnya hanya diketahui oleh para sopir dan kondektur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai variasi bahasa SK kepada masyarakat umum. Dengan pengetahuannya itu, masyarakat bisa lebih berhati-hati apabila mereka naik bus kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. 2006. "Thwal Metode Penelitian Sociolinguistik." Belum Diterbitkan.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Lionie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.